

Pengaruh pelabelan halal obat terhadap minat beli pasien di Apotek Farmarin Kota Semarang

The influence of halal drug labeling on patient buying interest in Farmarin Pharmacy Semarang

Nindita Sari Nastiti^{1*}, Shinta Andriyawati¹, Cahyani Yanualisarani²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung

Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

²Apoteker Penanggung Jawab Apotek Farmarin

Jl. Kaligarang No.8c, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244

Article Info:

Received: 09-03-2025

Revised: 17-03-2025

Accepted: 19-03-2025

✉ * E-mail Author: ninditasari@unissula.ac.id

ABSTRACT

Islam recommends in consuming drugs not to use haram drugs. To ensure that a generic drug and patent drug are guaranteed halal, one of them is by looking at the halal labelling on the drug packaging. However, there are still people who do not know about halal labelling on the drugs they consume. The purpose of this study was to determine the effect of halal labelling on generic drugs and patent drugs on patient buying interest at Farmarin Pharmacy Semarang. The type of research used is observation with a cross sectional method. The sampling method used was incidental sampling and 90 respondents were obtained. The research instrument used was a questionnaire regarding the effect of halal labelling on drugs on patient buying interest. The analysis method in this study uses descriptive analysis by grouping the total points of patient answers based on a Likert scale. The results showed that 57 respondents (63.3%) fell into the interval group of total answer points 41 - 50 which means very influential and the remaining 33 respondents (36.67%) fell into the interval 31 - 40 which means influential. So it can be concluded that the halal label in generic and patent medicine packaging is very influential on patient buying interest.

Keywords: drugs, halal label, purchase interest

ABSTRAK

Islam menganjurkan dalam mengonsumsi obat untuk tidak menggunakan obat yang haram. Untuk memastikan suatu obat generik dan obat paten terjamin kehalalannya salah satunya yaitu dengan melihat pelabelan halal pada kemasan obat. Akan tetapi masih ada masyarakat yang tidak tahu terhadap pelabelan halal pada obat yang dikonsumsi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang pengaruh pelabelan halal pada obat generik dan obat paten terhadap minat beli pasien di Apotek Farmarin Semarang. Jenis penelitian yang dipakai yaitu observasi dengan metode *cross sectional*. Metode sampling yang digunakan adalah *sampling incidental* dan diperoleh 90 responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner mengenai pengaruh pelabelan halal pada obat terhadap minat beli pasien. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mengelompokkan poin total jawaban pasien berdasarkan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57 responden (63,3%) masuk ke dalam kelompok interval total poin jawaban 41 – 50 yang artinya sangat berpengaruh dan sisanya 33 responden (36,67%) masuk dalam interval 31 – 40 yang artinya berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa label halal dalam kemasan obat generik dan paten sangat berpengaruh terhadap minat beli pasien.

Kata Kunci: Label halal, minat beli, obat

1. PENDAHULUAN

Kehalalan akan menjadi sangat penting dalam kajian pemasaran di Indonesia, karena saat ini konsumen akan memperhatikan label halal yang tertera pada produk yang diperjual belikan di pasaran. Umat Muslim mempercayai bahwasanya dengan mengonsumsi makanan yang halal akan menjadi berkah dan sehat untuk tubuh, hal ini merupakan salah satu indikator dari kesadaran halal pada konsumen. Islam mengajarkan kita agar senantiasa untuk mengonsumsi yang ada di muka bumi secara halal, baik makanan dan minuman bahkan selain itu seperti kosmetik, obat-obatan dan lain-lainnya. Produk obat disebut halal apabila bahan-bahan yang terkandung harus dari bahan baku pilihan yang sesuai syariat Islam dan memiliki sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia¹.

Status halal dari produk farmasi tengah menjadi perhatian karena diterapkannya Undang-Undang tentang Jaminan Halal Produk, sehingga semua produk, termasuk obat, yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di Indonesia wajib memiliki sertifikat halal¹. Namun fakta soal kehalalan tersebut masih perlu diperhatikan. Beberapa permasalahan muncul karena tidak semua obat memenuhi syarat berstatus halal².

Obat adalah salah satu produk farmasi yang memiliki peranan penting dalam kesehatan. Obat berperan dalam penurunan angka kesakitan dan mortalitas serta meningkatkan kualitas hidup seseorang. Namun, masyarakat lebih sulit mendapatkan obat berlogo halal dibandingkan makanan/minuman yang berlogo halal, karena jumlah obat yang bersertifikat halal yang masih sedikit dibandingkan makanan/minuman berlogo halal. Menurut data MUI terdapat penurunan jumlah sertifikasi halal pada obat-obatan, dimana pada tahun 2019 terdapat 1891 obat bersertifikat halal dan pada tahun 2020 turun menjadi 890¹.

Pemilihan produk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan terdapat banyak cara, salah satunya adalah dengan mencari informasi mengenai atribut produk. Atribut produk menjadi unsur-unsur yang penting bagi konsumen untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam pembelian. Atribut yang dimaksud yaitu seperti dengan adanya label halal yang tercantum di dalam kemasan, memastikan kualitas ataupun citra produk yang baik, dan juga kesesuaian harga produk tersebut¹.

Obat generik dan obat paten yang kini banyak beredar di pasaran nyatanya masih banyak yang tidak mencantumkan label halal pada kemasan produknya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Timur W, *et.al*/ pada tahun 2022 yang menunjukkan dari 110 obat yang ada di instalasi rawat jalan RSJD. Dr. Amino Gondohutomo yang sudah teregistrasi halal baru 53 produk obat, sedangkan sisanya yaitu 57 produk obat belum teregistrasi halal³. Padahal bagi masyarakat khususnya di Indonesia, kebutuhan akan pencantuman label halal pada suatu produk menjadi penting dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam yang mana umat Muslim dilarang mengonsumsi produk-produk yang mengandung bahan-bahan yang tidak halal. Adanya label halal pada obat generik dan obat paten akan mempengaruhi minat beli konsumen yang nantinya akan membeli produk tersebut. Melihat fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti merasa pentingnya dilakukan penelitian ini. Penelitian mengenai pengaruh label halal obat terhadap minat beli pasien pernah dilakukan di

tahun 2022 di salah satu apotek di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di waktu yang berbeda yaitu tahun 2024 dengan menggunakan tempat penelitian yang berbeda yaitu Apotek Farmarin yang terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Harapannya yaitu bisa mengetahui gambaran mengenai pengaruh label obat halal terhadap minat beli pasien tidak hanya dari satu tempat penelitian.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan metode *cross-sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian⁴. Penelitian ini dilakukan di Apotek Farmarin Semarang pada bulan April 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat ke Apotek Farmarin pada bulan April 2024. Sedangkan teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini yaitu *non random sampling* dengan jenis *sampling incidental*, yang artinya sampel dipilih secara kebetulan atau siapa saja pasien di Apotek Farmarin yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel yang memenuhi persyaratan kriteria inklusi dan eksklusi⁵. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien Apotek Farmarin berusia lebih dari 17 tahun, beragama islam, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu pasien yang tidak bisa membaca dan menulis. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 90 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "angket" (*questioner*), yang berisi pernyataan tertulis mengenai pengaruh label halal pada kemasan obat generik dan paten terhadap minat beli pasien⁶. Kemudian responden menjawab pernyataan dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan skala *likert*: sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu tolak ukur yang digunakan untuk mengukur apakah data valid atau tidak. Untuk dapat mengetahui suatu kuesioner yang disusun valid, maka dilakukan uji korelasi antara nilai atau skor dari tiap-tiap item dengan skor total kuesioner. Kuesioner yang dibuat diberikan kepada responden untuk uji coba. Jumlah responden yang digunakan untuk uji validitas sebanyak 30 responden¹. Pengambilan sampel untuk uji validitas kuesioner diambil di Apotek Wali Sehat Semarang sebanyak 30 responden.

Pada 10 item pernyataan yang telah dibuat dinyatakan valid karena mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,296). Nilai r hitung secara berurutan adalah 0,323; 0,423; 0,561; 0,305; 0,592; 0,298; 0,330; 0,315; 0,421; 0,340.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat dipercaya, alat ukur dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang sama atau konsisten saat dilakukan pengujian secara berulang-ulang. Metode yang digunakan untuk mengukur

reliabilitas kuesioner menggunakan *software* SPSS dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60¹.

Tabel 1. Hasil Uji Realibilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.646	10

Berdasarkan uji reliabilitas pada SPSS 26, didapatkan bahwa nilai dari 10 item pernyataan adalah 0,646, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,60. Sehingga item kuesioner dapat dinyatakan reliabel.

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan adalah secara deskriptif dengan menggunakan skoring pada setiap jawaban kuesioner dari responden, kemudian dimasukkan ke excel untuk dikelompokkan berdasarkan interval jumlah jawaban dari masing – masing responden. Skoring diberikan pada jawaban berdasarkan skala likert, jika jawaban sangat setuju skor 5; setuju skor 4; netral skor 3; tidak setuju skor 2; dan sangat tidak setuju skor 1. Dari uji deskriptif yang dilakukan akan diketahui ada atau tidaknya pengaruh pelabelan obat halal pada minat beli pasien di apotek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia merupakan lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan, usia berpengaruh terhadap tingkat pengalaman dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin besar tingkat kematangan dalam berfikir dan semakin banyak pula pengalamannya¹. Pengelompokan usia pada penelitian ini didasarkan pada kelompok usia remaja (17-25 tahun), usia dewasa (26-45 tahun), dan usia geriatri (46-65 tahun).¹ Berdasarkan pengelompokan usia tersebut, pengunjung Apotek Farmarin Semarang sebagian besar adalah kelompok usia (26-45 tahun) sebanyak 66,7%, kelompok usia (46-65 tahun) sebanyak 18,9% dan kelompok usia (17-25 tahun) sebanyak 14,44%.

Responden pada penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan dimana dari 90 responden, 48 responden laki-laki dan 42 responden perempuan. Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan frekuensi kunjungan respon di apotek pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 1-3x sebulan (Jarang), 4-5x sebulan (Sering), >5x sebulan (Sangat sering) disajikan pada tabel 3. Berdasarkan pengelompokan tersebut responden dengan kategori jarang sebanyak 12,2%, kategori sering sebanyak 44,4% dan kategori sangat sering sebanyak 43,3%. Berdasarkan kategori responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengunjung Apotek

Farmarin adalah pegawai BI 37,8%, pegawai OJK 31,1%, pensiunan BI 18,9%, dan pasien umum 12,2%. Berikut adalah tabel hasil karakteristik responden:

Tabel 2. Hasil Karakteristik Responden

PENGELOMPOKAN USIA RESPONDEN		
Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
17-25	13	14,4
26-45	60	66,7
46-65	17	18,9
JENIS KELAMIN RESPONDEN		
Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	48	53,3
Perempuan	42	46,7
FREKUENSI KUNJUNGAN RESPONDEN		
Kunjungan dalam Sebulan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-3x (jarang)	11	12,2
4-5x (sering)	40	44,4
>5x (sangat sering)	39	43,3
KATEGORI RESPONDEN		
Kategori Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pasien Umum	11	12,2
Pensiunan BI	17	18,9
Pegawai BI	34	37,8
Pegawai OJK	28	31,1

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden pada penelitian ini paling banyak adalah pada rentang usia 26 – 45 tahun (60 orang). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et.al* (2024) mengenai Tingkat Kepuasan Pengunjung Apotek terhadap Pelayanan Kefarmasian, Dimana jumlah responden terbanyak yaitu pada rentang usia 26 – 44 tahun (49 orang dari 105 responden). Hal ini menunjukkan bahwa pasien atau pengunjung yang datang untuk berobat ke apotek lebih didominasi oleh pasien dengan rentang usia 26 – 45 tahun. Usia sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang, seiring bertambahnya usia maka semakin bertambah pula kemampuan untuk berpikir dan mengingat⁷. Rentang usia tersebut dikategorikan sebagai usia prima dan umumnya telah bekerja. Sehingga pemilihan berobat ke apotek menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari⁸. Hal ini selaras dengan data responden yang sebagian besar masih berstatus sebagai pegawai BI (Bank Indonesia) dan pegawai OJK (Otoritas Jasa Keuangan), yang berarti masih dalam usia produktif.

Jumlah responden laki – laki lebih banyak dibandingkan perempuan, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad AD, *et.al* (2019) mengenai tingkat kepuasan konsumen apotek terhadap pelayanan kefarmasian dimana pasien laki – laki berjumlah 97 sedangkan perempuan 30 pasien⁹. Hal ini diperkuat bahwa Apoteker Farmarin menjalin Kerjasama dengan asuransi pegawai dan pensiunan BI, sehingga sebagian besar pasien yang datang merupakan pegawai dan pensiunan BI (51 responden). Menurut data Data Statistik Bank Indonesia juga menyebutkan bahwa perbandingan pegawai laki – laki dan perempuan adalah 67,80% banding 32,20%¹⁰.

Frekuensi pasien yang menjadi responden dalam penelitian sebagian besar masuk kategori sering (44,4%) dan sangat sering (43,3%). Hal ini dimungkinkan karena adanya kerjasama antara Apotek Farmarin dengan asuransi kesehatan pegawai dan pensiunan BI yang menyebabkan pasien yang sama akan berkunjung ke apotek yang tersebut ketika membutuhkan obat karena tersedianya pelayanan pada asuransi yang dimilikinya. Menurut penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kepemilikan asuransi pada pasien akan semakin menambah tingkat pemahaman penggunaan obat rasional dalam melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi) di apotek, terutama akan menambah pengetahuan pasien tentang pengobatan, menurunkan biaya yang dikeluarkan, serta meningkatkan kesejahteraan pasien¹¹.

Pengaruh pelabelan halal obat terhadap minat beli pasien

Label Halal merupakan pencantuman tulisan atau pernyataan halal pada kemasan produk untuk menunjukkan bahwa produk yang dimaksud berstatus sebagai produk halal. Tulisan halal atau pernyataan pada kemasan produk yang menunjukkan bahwa produk tersebut halal disebut dengan labeling halal. Pada sediaan farmasi, pelabelan halal diperlukan. Badan POM memberikan izin kepada korporasi untuk menggunakan nama "HALAL" pada kemasan produk. Badan POM memberikan izin pencantuman label halal pada kemasan produk obat berdasarkan usul Majelis Ulama Indonesia dalam bentuk sertifikat halal MUI.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase pernyataan kuesioner yang telah diisi oleh pasien, berikut adalah nilai rata-rata persentase secara berurutan: pasien sangat setuju (23%), pasien setuju (68,66%), pasien netral (7%), pasien tidak setuju (1,33%), dan pasien sangat tidak setuju (0%). Hal tersebut menunjukkan sebagian besar pasien di Apotek Farmarin setuju bahwa pelabelan halal pada obat generik dan obat paten dapat mempengaruhi daya minat beli obat.

Labelisasi halal pada produk obat menjadi pertimbangan serta selektifitas pelanggan dalam memilih produk obat dan pelanggan lebih merasa aman dalam menggunakan produk obat jika terdapat label halal. Selain itu, dengan adanya label halal konsumen juga mendapatkan jaminan bahwa produk tersebut tidak mengandung sesuatu yang tidak halal dan diproduksi dengan cara yang halal dan beretika. Seorang farmasis memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian dan berusaha untuk mewujudkan adanya obat yang halal. Rekomendasi untuk industri farmasi agar memperhatikan unsur kehalalan obat dan tidak serta merta menganalogikan penggunaan obat sebagai kondisi darurat. Pemerintah juga harus menjamin ketersediaan obat-obatan yang suci dan halal dengan melakukan sertifikat halal pada obat sebagai bentuk perlindungan keyakinan agama².

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Saroh (2019), terhadap konsumen Muslim di Mojokerto, hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung $9,959 > F \text{ tabel } 2,72$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Pengaruh Labelisasi Halal dan Merek secara bersama-sama terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Pasar Kemlagi Mojokerto².

Para produsen juga tidak bisa mengabaikan label halal pada produk mengingat telah disahkannya Undang-Undang Jaminan Produk Halal pada tahun 2014 mengenai produk konsumsi halal (termasuk obat-obatan) yang beredar di Indonesia wajib memiliki sertifikat halal. Terlebih mayoritas penduduk di Indonesia terutama Kota Semarang mayoritas adalah muslim, ditunjukkan juga seluruh responden dalam penelitian ini semua beragama muslim. Tidak dipungkiri pasien yang datang ke Apotek Farmarin memang tidak hanya yang beragama muslim saja. Namun jaminan kehalalan produk atau obat bagi non muslim akan memberikan jaminan berupa kebersihan, keamanan, serta mutu dari awal hingga akhir. Tujuan utamanya merupakan melindungi konsumen Muslim (dari segi halal) dan juga non-muslim (dari segi *thayyib*)^{12,13}.

Tabel 3. Distribusi jawaban kuesioner

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	"Label Halal" pada kemasan obat generik dan paten memberikan informasi untuk memperkuat bahwa produk obat tersebut aman dan tidak berbahaya	20%	76,7%	0%	3,3%	0%
2	Sesuatu yang dikonsumsi dengan keterangan "Label Halal" akan membawa banyak manfaat bagi kesehatan tubuh	10%	63,3%	20%	6,7%	0%
3	Ada kepuasan saat mendapatkan obat generik dan paten dengan "Label Halal"	30%	66,7%	3,3%	0%	0%
4	Melihat "Label Halal" pada kemasan obat generik dan paten sebelum membeli	26,7%	73,3%	0%	0%	0%
5	"Label halal" menjadi pertimbangan saya dalam membeli produk	33,3%	53,3%	13,35%	0%	0%
6	Membeli produk yang halal adalah penting.	30%	66,7%	3,3%	0%	0%
7	Setiap akan mengkonsumsi sebuah produk obat generik dan paten, saya selalu pastikan bahwa produk itu halal	16,7%	66,7%	13,3%	3,3%	0%
8	Sebelum saya membeli saya akan terlebih dahulu melihat komposisi yang ada pada produk obat generik dan paten	13,3%	83,3%	3,3%	0%	0%
9	Saya ingin terus membeli dan menggunakan Produk obat generik dan paten Halal	20%	63,3%	16,7%	0%	0%
10	Saya merasa aman mengkonsumsi obat generik dan paten yang ada label halal	26,7%	73,3%	0%	0%	0%
Rata-rata		23%	68,66%	7%	1,33%	0%

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan jawaban setuju dan sangat setuju. Ditunjukkan pada masing – masing poin pertanyaan > 50% responden menyatakan setuju dan sangat setuju. **"Label Halal" pada kemasan obat generik dan paten memberikan informasi untuk memperkuat bahwa produk obat tersebut aman dan tidak berbahaya.** Pada pertanyaan nomor 1, hanya 3,3% responden yang menyatakan tidak

setuju. Hal ini sesuai dengan Undang – Undang RI No. 33 Tahun 2024 Tentang Jaminan Produk Halal yang menyebutkan bahwa tujuan diberikannya jaminan kehalalan pada suatu produk dapat memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan bagi penggunaannya¹⁴. Sehingga masyarakat merasa lebih yakin dalam menggunakan suatu obat karena kepastian keamanan dari adanya label halal. Hal ini selaras dengan pertanyaan nomor 10 yang berisi **Saya merasa aman mengonsumsi obat generik dan paten yang ada label halal**, hasilnya 26,7% responden merasa sangat setuju dan 73,3% setuju.

Sesuatu yang dikonsumsi dengan keterangan “Label Halal” akan membawa banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Menurut hasil penelitian pada pertanyaan no 2 diperoleh hasil 63,3% responden menjawab setuju dan 10% sangat setuju. Mengonsumsi sesuatu yang sudah terjamin kehalalannya tentu saja akan berpengaruh terhadap pikiran dan jiwa menjadi tenang. Selain hal tersebut, penggunaan obat yang halal tentu saja akan menghindarkan penggunaannya dari segala jenis penyakit yang bisa disebabkan oleh bahan yang haram. Misalkan jika menggunakan obat yang mengandung kadar alkohol melebihi batas yang ditetapkan tentu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang, seperti peningkatan tekanan darah, gangguan irama jantung, serta risiko penyakit kardiovaskular lainnya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden telah sadar bahwa mengonsumsi sesuatu yang halal dapat menghindari dari segala jenis penyakit¹⁵.

Ada kepuasan saat mendapatkan obat generik dan paten dengan “Label Halal”. Pada pertanyaan ini jawaban responden menunjukkan bahwa 30% merasa sangat setuju dan 66,7% setuju. Dapat disimpulkan bahwa pasien merasa puas jika membeli obat dengan disertai label halal dikemasannya. Kepuasan pada pasien tersebut dapat menunjukkan probabilitas kesehatan yang membaik¹⁶.

Melihat “Label Halal” pada kemasan obat generik dan paten sebelum membeli. Dari 90 responden, sebanyak 73,3 % menyatakan setuju dan 26,7% sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memperhatikan ada atau tidaknya label halal pada kemasan obat sebelum membelinya. Hal ini selaras dengan pertanyaan nomor 5 yaitu **“Label halal” menjadi pertimbangan saya dalam membeli produk**. Dimana 53,3% responden menyatakan setuju dan 33,3% menyatakan sangat setuju jika keberadaan label halal pada kemasan menjadi salah satu yang dipertimbangkan sebelum membeli suatu produk. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa label halal pada suatu produk memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen, baik pada produk makanan maupun non makanan. Dikarenakan pembeli merasa lebih tenang dan yakin terhadap kehalalan suatu produk yang mereka beli¹⁷.

Pertanyaan **Membeli produk yang halal adalah penting** memperoleh hasil 30% sangat setuju dan 66,7% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah sadar akan pentingnya kehalalan suatu produk yang mereka beli. Sebagai seorang muslim, dalam memutuskan untuk membeli suatu produk tidak hanya memperhatikan dari segi kebutuhan dan biaya yang dikeluarkan. Namun kehalalan juga menjadi faktor yang penting, karena bagi umat islam sendiri wajib hukumnya

untuk mengkonsumsi sesuatu yang halal¹⁸. Sehingga berkaitan dengan pertanyaan ke-7, **Setiap akan mengkonsumsi sebuah produk obat generik dan paten, saya selalu pastikan bahwa produk itu halal** yang hasilnya menunjukkan 16,7% responden menyatakan sangat setuju dan 66,7% setuju.

Sebelum saya membeli saya akan terlebih dahulu melihat komposisi yang ada pada produk obat generik dan paten, dari pertanyaan tersebut hasil jawaban responden yaitu 13,3% sangat setuju dan 83,3% setuju. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai kehalalan suatu obat sudah baik. Sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai Obat dan Pengobatan bahwa obay yang digunakan untuk pengobatan wajib menggunakan bahan yang suci dan halal, karena penggunaan bahan najis atau haram tentu saja akan menyebabkan obat tersebut hukumnya menjadi haram¹⁹.

Pada pertanyaan **Saya ingin terus membeli dan menggunakan Produk obat generik dan paten Halal** hasil jawaban responden yaitu 20% menyatakan sangat setuju dan 63,3% setuju. Tentu saja hasil ini menunjukkan bahwa pelabelan halal pada kemasan obat baik generik maupun paten mempengaruhi minat beli pada pasien, dan selaras dengan hasil jawaban responden pada pertanyaan – pertanyaan lainnya. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa variabel label halal berpengaruh signifikan terhadap minat beli²⁰.

Berdasarkan penelitian, hasil jawaban responden kemudian dilakukan pengelompokan jumlah hasil jawaban masing – masing responden menurut skoring dengan skala likert untuk melihat ada tidaknya pengaruh labelisasi halal terhadap minat beli obat generik dan paten pasien. Berikut ini merupakan tabel mengenai pengaruh pelabelan halal obat generik dan paten terhadap minat beli:

Tabel 4. Pengaruh label halal obat terhadap minat beli

Interval	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
41 – 50	Sangat berpengaruh	57	63,33%
31 – 40	Berpengaruh	33	36,67%
21 – 30	Tidak begitu berpengaruh	-	-
10 - 20	Tidak berpengaruh	-	-
Total		90	100%

Dari tabel di atas diperoleh hasil jawaban responden dengan total poin jawaban rentang 41 – 50 sebanyak 57 responden (63,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelabelan halal baik obat generik ataupun paten sangat mempengaruhi minat beli pasien. Sisanya yaitu 33 responden (36,67%) masuk ke dalam rentag 31 – 40 poin yang dapat diartikan pelabelan halal berpengaruh terhadap minat beli pasien⁶. Sehingga tidak jawaban responden yang masuk ke dalam kategori tidak begitu berpengaruh ataupun tidak berpengaruh.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan penyebaran kuesioner dapat ditarik kesimpulan bahwa pelabelan halal pada kemasan obat generik dan paten berpengaruh terhadap minat beli pasien di Apotek Farmarin Semarang. Ditunjukkan dengan hasil jawaban kuesioner bahwa dari semua pertanyaan rata-rata responden menjawab sangat setuju 23% dan setuju 68,66%. Sedangkan rata – rata jawaban tidak setuju hanya 1,33% dari seluruh pertanyaan yang diajukan. Ditunjukan juga pada hasil pengelompokan poin total jawaban bahwa sebanyak 57 responden (63,3%) masuk dalam interval 41-50 yang berarti pelabelan halal pada kemasan obat generik dan paten sangat berpengaruh terhadap minat beli pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widyaningrum PW. Pengaruh Label Halal, Kesadaran Halal, Iklan, dan Celebrity Endorser terhadap Minat Pembelian kosmetik melalui variabel Persepsi sebagai Mediasi (Studi Pada Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Cap J Ekon dan Manaj*. 2019;2(2):74. doi:10.25273/capital.v2i2.3984
2. Hijriawati M, Putriana NA, Husni P. Upaya Farmasis Dalam Implementasi UU No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Farmaka*. 2018;16(1):127–132.
3. Timur WW, Kurniati T, Arozak MR. Pengelompokan Obat Teregistrasi Halal di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo. *J Pharm Sci Med Res*. 2022;5(1):18–24. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/pharmed>
4. Abduh M, Alawiyah T, Apriansyah G, Sirodj RA, Afgani MW. Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidik Sains dan Komput*. 2023;3(1):31–38. doi:10.22437/jiituj.v5i1.12886
5. Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
6. Dewi Purnami I, Sawitri A, Ummaya UU. The Effect of Halal Labelling of Medicine on Customer's Purchase Interest at Karunia Sehat Baru Pharmaceutical Semarang. *J Med Pharm Sci*. 2022;(2):41–47. <https://doi.org/10.30659/ijmps.v1i2.86>
7. Amalia N, Rahardjoputro R, Amrullah AW. Tingkat Kepuasan Pengunjung Apotek Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Beberapa Apotek Kabupaten Karanganyar Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Kusuma Husada Surakarta , Dosen Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Kusuma Husada Surakart. 2024;(5).
8. Suherman H. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Med J Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*. 2019;10(2):94–108. doi:10.35960/vm.v10i2.449
9. Akhmad AD, Dirga, K SM, Adliani N, Sukrasno. Tingkat Kepuasan Konsumen Apotek terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kecamatan Sukrame. *J Farm Malahayati*. 2019;2(kepuasan konsumen):86–98. ejurnalmalahayati.ac.id > farmasi > article > download%0A

10. Departemen SDM. 2017. *Statistik SDM Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
11. Arimbawa PE. The Relationship of Ownership Health Insurance With Uses Rational Drug (POR) in Self Medication Patient. *J Ilm Medicam*. 2018;4(2):118–122.
12. Rahem A. Identification of Alcohol Content in Medicines At the Pharmacy Through Observation on Secondary Packaging. *J Halal Prod Res*. 2018;1(2):44. doi:10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.44-49
13. Azzainatus Syaffira F, Oman FS. Industri Obat Halal di Indonesia Antara Peluang dan Tantangan. *J Ilmu Farm dan Kesehat*. 2024;2(3):245–261. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i3.1538>
14. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. UU No.33 Tahun 2014 (2014). *UU No33 Tahun 2014*. 2014;(1). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38709/uu-no-33-tahun-2014>
15. Syaiful M, Azkiyah NA, Hakim ML. Pengaruh Makanan Dan Minuman Halal Terhadap Kesehatan Tubuh Manusia. *J Hadith Stud*. 2022;1(1):26–38.
16. Aristo Dema Sakamudin. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Apoteker Terhadap Obat Halal Di Kabupaten Malang Tahun 2021. *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Apot Terhadap Obat Halal Di Kabupaten Malang Tahun 2021*. 2021;1(1):1–27.
17. Andi Fariana, Ahmad Lutfi Rijalul Fikri. Antara Label Halal Dengan Keputusan Pembelian Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Tafaquh*. 2024;7(1):1–15. doi:10.70032/qbav1279
18. Listyoningrum A. Analisis Minat Beli Konsumen Muslim Terhadap Produk Yang Tidak Diperpanjang Sertifikat Halalnya. *J Ekon Keuang Islam*. 2012;2(1):40–51.
19. Sholeh AN. Jaminan Halal Pada Produk Obat: Kajian Fatwa MUI dan Penyerapan Dalam UU Jaminan Produk Halal. *J Islam Law Stud*. 2015;1(November):70–87. <https://scholarhub.ui.ac.id/jils>
20. Refmasita AN, Amar F, Larasati M. Label Halal dan Kualitas Produk Obat terhadap Minat Beli Obat pada Mahasiswa Feb Uhamka. *Al-Urban J Ekon Syariah dan Filantropfi Islam*. 2020;4(2):141–152. doi:10.22236/alurban